

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya Religius

###### a. Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>1</sup>

Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya bermula dari kata majemuk *budidaya* dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.<sup>2</sup>

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya dinyatakan bahwa antara kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama.<sup>3</sup> Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian. Yang kemudian

---

<sup>1</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

<sup>2</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

<sup>3</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 22.

pengertiannya berkembang dalam arti *culture*, yaitu upaya manusia mengolah dan merubah alam.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian budaya dari asal katanya, kemudian para ahli memberikan definisinya secara beragam. Diantaranya Herkovits yang menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang digali dari pemikiran dan dikembangkan oleh manusia. Sedangkan menurut R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi antara tingkah laku manusia secara individu maupun hasil perilaku sosial dengan individu lainnya yang dipelajari, dibentuk dan diteruskan secara estafet kepada generasi selanjutnya.<sup>5</sup>

Sejalan dengan beberapa pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli diatas, maka budaya dapat dikelompokkan dalam beberapa wujud. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa budaya dapat digolongkan dalam tiga wujud, yakni wujud budaya ideal, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Wujud ideal budaya adalah sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang merupakan perwujudan dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tak dapat dipegang atau diraba maupun difoto. Wujud budaya sebagai sistem sosial merupakan perwujudan budaya yang bersifat nyata atau konkret yang dapat berupa bahasa dan perilaku sehingga dapat didokumentasikan dan diobservasi. Sedangkan wujud budaya secara fisik adalah wujud

---

<sup>4</sup> Elly M. Setiadi. et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 27-28.

budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sifatnya lebih konkret daripada wujud budaya sistem sosial, karena berupa benda yang dapat diraba, dilihat, difoto, dan bahkan memiliki ukuran yang jelas. Kebudayaan fisik disebut juga dengan kebudayaan materi atau artefak.<sup>6</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama pula.

Dengan wilayah cakupan budaya yang demikian luas, maka untuk memudahkan pemahaman budaya dapat diketahui melalui unsur-unsurnya, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia dalam keseharian yang dapat berupa perumahan, pakaian, dan peralatan rumah tangga.
- 2) Sistem perekonomian atau mata pencaharian yang dapat berupa perkebunan, peternakan, perdagangan, dan lain-lain.
- 3) Sistem kemasyarakatan, misalnya sistem pernikahan dan warisan.
- 4) Media komunikasi atau bahasa, dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

---

<sup>6</sup> Ibid., 28-30.

- 5) Ilmu pengetahuan.
- 6) Kesenian, seperti seni lukis, seni tari, seni suara dan seni ukir
- 7) Sistem religi atau keagamaan.<sup>7</sup>

Kebudayaan juga dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan secara bersama. Sejalan dengan hal ini, Tasmara menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.<sup>8</sup>

Meskipun budaya atau kebudayaan yang dimiliki masyarakat banyak ragamnya, tetapi tidak berarti bahwa budaya diartikan secara khusus, melainkan bersifat menyeluruh. Sehingga budaya memiliki ciri-ciri yang sama tanpa membedakan faktor yang mempengaruhinya. Budaya mempunyai sifat yang hakiki yang berlaku secara umum bagi semua budaya dimanapun. Kehakikian budaya tersebut antara lain:

---

<sup>7</sup> Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya...*, 33.

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial ...*, 34.

- 1) Budaya lahir dan timbul dari perilaku manusia, dan di transmisikan melalui perilaku manusia pula.
- 2) Budaya telah ada lebih dulu daripada suatu generasi tertentu, dan tidak akan musnah seiring habisnya usia generasi tersebut.
- 3) Budaya menjadi kebutuhan bagi manusia, dan menjadi pedoman bagi tingkah lakunya
- 4) Budaya meliputi peraturan-peraturan yang bermaterikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang sesuai dan yang tidak sesuai, dan tentang boleh tidaknya suatu tindakan dilakukan.<sup>9</sup>

Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan. Hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya. Sehingga kebudayaan memiliki urgensi sebagai:

- 1) Pedoman dalam interaksi antarmanusia atau kelompoknya.
- 2) Wadah untuk mengekspresikan perasaan dan kemampuan diri.
- 3) Pembimbing perjalanan hidup manusia.

---

<sup>9</sup> Ibid., 33-34.

- 4) Panduan perilaku dalam pergaulan.
- 5) Modal dasar pembangunan.
- 6) Pembeda antara manusia dengan makhluk lain.<sup>10</sup>

Budaya yang dikembangkan manusia akan berdampak luas terhadap lingkungan yang kemudian menjadi ciri khas daerahnya sekaligus membedakan dengan lingkungan yang lain. Sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan kelangsungan budaya dimaksud. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan budaya dimaksud pada generasi berikutnya. Dalam bahasa Inggris *Internalized* berarti *incorporate in oneself*. Yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai diklatik metodik pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran dimaksudkan untuk menjadikan suatu kebudayaan menjadi perilaku yang terbiasakan. Dengan demikian kebudayaan akan bertahan dan tidak mudah digeser oleh kebudayaan yang lain.

Dari waktu ke waktu budaya atau kebudayaan terus berkembang dan dapat berubah bahkan digeser oleh kebudayaan lain. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan berubahnya suatu budaya atau kebudayaan antara lain:

---

<sup>10</sup> Ibid ., 37.

- 1) Perubahan lingkungan alam.
- 2) Adanya kontak dengan kelompok kebudayaan lain.
- 3) Adanya penemuan-penemuan baru.
- 4) Pengadopsian budaya dari kelompok lain.
- 5) Modifikasi budaya atau kebudayaan berdasarkan konsepsi dan pemikiran tentang realitas.<sup>11</sup>

Bagi umat Islam, budaya atau kebudayaan dapat diciptakan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Manusia yang mengakui adanya Tuhan memaknai kebudayaan sebagai kreativitas manusia yang dapat pula berasal dari agama yang dianutnya. Kebudayaan tidak dapat menciptakan agama, tetapi agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan.<sup>12</sup>

Manusia dan seluruh alam adalah ciptaan Allah, sehingga apapun yang dilakukan manusia dalam interaksinya dengan manusia dan seluruh alam berada dalam pengaturan Allah yang tertuang dalam kitab suci Al Qur'an. Al Qur'an merupakan kisi-kisi jalan kebenaran yang harus dilalui manusia. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa manusia yang taat beragama akan melahirkan kebudayaan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan kemudian dapat dimaknai pula bahwa agama adalah sumber kebudayaan, dan bukan sebaliknya.

---

<sup>11</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial ...*, 44.

<sup>12</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya ...*, 47.

## b. Religius

Secara etimologis, kata Religius berasal dari bahasa Inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.<sup>13</sup>

Secara terminologis, *religius* dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridla Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>14</sup>

Religius sering disamaartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin menyatakan bahwa, ” Agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.”<sup>15</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai perilakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahan pengetahuan dan pengalaman beragamanya. Semakin kaya pengetahuan dan pengalaman agama

---

<sup>13</sup> John M. Ecols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

<sup>15</sup> *Ibid*, ....



seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, dapat dinilai bahwa orang tersebut semakin religius.

Menurut ajaran islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (*Mauidzatul hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan YME dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.<sup>16</sup>

Nilai pembentukan karakter pada diri manusia dapat dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia, luhur tidaknya derajat manusia dapat diukur dengan kadar religiusitas manusia itu sendiri. Manusia yang

---

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Arruz Media, 2013), 127.

dikatakan memiliki karakter adalah manusia yang memiliki indikasi nilai religius dalam dirinya.<sup>17</sup>

Bukan hanya nilai religius yang membentuk karakter seseorang, nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal tidak kalah penting untuk diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>18</sup>

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>19</sup>

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat.

Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai

---

<sup>17</sup> Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

<sup>18</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), 25.

<sup>19</sup> Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik. Budaya religius adalah bagian dari Pendidikan karakter.

Jenis kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Jenis kebudayaan material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifat kebendaan. Sedangkan jenis kebudayaan non material merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersifat abstrak.<sup>20</sup> Adapun penelitian ini mempelajari budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan

#### c. Budaya religius di sekolah

Budaya religius di madrasah atau sekolah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi peserta didik tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan

---

<sup>20</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial ...*, (Jakarta: Kencana, 2011), 35.

lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.<sup>21</sup>

Budaya di Sekolah atau Madrasah bermula dari nilai, ajaran, kepercayaan dan norma-norma Islami yang diakui dan disepakati bersama untuk kemudian dilaksanakan secara bersama pula oleh seluruh warga Madrasah atau Sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang nilai agama Islam dan komitmen bersama antara semua warga Madrasah untuk mengaplikasikan nilai tersebut menjadikan budaya Madrasah memiliki banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Manfaat tersebut antara lain; terciptanya kinerja yang baik, kemungkinan komunikasi multilevel, meningkatkan minat belajar dan bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga Madrasah.

Budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar Madrasah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam. Semua warga Madrasah dengan segala kondisi dan posisi harus berperilaku yang mencerminkan ketaatannya pada ajaran agama. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam cocok

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136

untuk segala kondisi dan profesi yang baik. Islam memenuhi semua lini kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>22</sup>

Selanjutnya, dalam rangka melekatkan nilai-nilai religius sehingga menjadi sebuah kebudayaan diperlukan upaya-upaya pembiasaan. Dan dalam upaya maksimalisasi upaya tersebut tidak hanya perlu pembelajaran di kelas secara sepintas, tetapi diperlukan perencanaan, pemrosesan dan evaluasi terhadap hasilnya.

#### d. Implementasi Budaya Religius

Menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, seyogyanya umat Islam tidak bersikap *pragmatis* (selalu ingin menyesuaikan masyarakat dengan kondisi objektif). Tetapi jangan pula bersikap *fundamentalis* (selalu ingin mengembalikan masyarakat Islam pada awal kejayaan Islam, jauh dari aktivitas masyarakat sosial sekarang). Maka sikap yang tepat adalah melestarikan hal yang baik dari masa lampau dan mencari hal baru yang lebih baik lagi.<sup>23</sup> Jadi, mengambil budaya yang baik untuk dipertahankan dan memikirkan hal

<sup>22</sup> Tim Syaamil Qur'an, *Hijaz ...*, 32.

<sup>23</sup> Ali Maschan Musa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya: Pustaka Dai Muda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), 150.

baru yang dapat mengimbangi arus globalisasi adalah sebuah solusi yang tepat. Dengan alasan tersebut, maka budaya religius perlu diimplementasikan dengan tepat.

Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.<sup>24</sup>

Allah mengajarkan kepada kita untuk merencanakan sekaligus mempersiapkan segala sesuatu di dunia ini sebagai bekal, sebelum datang penyesalan, demi menyongsong kehidupan kekal di akhirat yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat al Fajr 24:

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

*Dia mengatakan: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal kebajikan) untuk hidupku ini".<sup>25</sup>*

Setiap program sekolah selalu mengacu pada kurikulum, meskipun kadang terdapat kegiatan sekolah yang tidak tercantum secara langsung didalamnya, pihak sekolah dapat menyisipkan program budaya religius sebagai *hidden curriculum*. Proses implementasinya dapat diselipkan dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran. Jika implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan

<sup>24</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Juz Amma dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Aneka Ilmu, 123).

Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak,<sup>26</sup> maka Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai agama Islam melalui pendekatan budaya dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik.

e. Ragam Budaya Religius

Budaya religius pada setiap lingkungan atau sekolah tidaklah sama. Karena budaya religius tercipta dari lingkungan masing-masing daerah yang tentunya dipengaruhi banyak faktor yang berbeda. Termasuk budaya religius di sekolahpun tidaklah berbeda, yaitu dipengaruhi oleh banyak faktor pembentuknya. Maka ragam budaya religius juga sulit untuk dipetakan. Mengingat banyaknya ragam budaya religius tersebut, maka peneliti bermaksud mengambil sebagiannya saja, yaitu: pujian, berpakaian muslim dan mencium tangan guru saat berjabat tangan, serta penggunaan bahasa Jawa krama.

1) Pujian

Pujian dilakukan antara adzan dan iqamah dalam shalat maktubah adalah syiar bagi agama Islam sekaligus tanda segera didirikannya shalat berjamaah. Pujian juga dimaksudkan untuk

---

<sup>26</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen ...*, 39.

menunggu kehadiran para jamaah.<sup>27</sup> Adapun hukum pujian adalah dilarang, apabila pujian tersebut sampai berlebihan sehingga mengganggu orang yang sedang shalat. Pujian juga dilarang jika diniatkan untuk pamer. Tetapi pujian justru disunnahkan (dianjurkan) karena pujian dapat diambil manfaatnya bagi pelantunnya dan pendengarnya, dan bahkan lebih baik jika dibaca dengan keras selama tidak dilakukan dengan niat pamer (*riya'*) dan tidak mengganggu orang yang shalat atau orang yang tidur.<sup>28</sup>

Pujian menyerupai lantunan lagu atau nyanyian. Tentang hukum menyanyi, Majelis Ulama Indonesia tertanggal 3 Desember 1983 memfatwakan bahwa:

- a) Melagukan ayat-ayat suci Al Qur'an harus mengikuti ketentuan ilmu tajwid.
- b) Boleh melagukan/menyanyikan terjemahan Al Qur'an, karena terjemahan Al Qur'an tidak termasuk hukum Al Qur'an.<sup>29</sup>

Kebiasaan dan kenyataan yang berlaku di masyarakat kita bahwa puji-pujian yang dibaca sambil menanti berkumpulnya jamaah adalah shalawat atau syair yang berrmuatan nasihat yang merupakan manivestasi dari ajaran-ajaran Agama Islam. Artinya pelantun pujian membaca shalawat atau syair nasihat pada waktu yang mustajabah,

---

<sup>27</sup> Santri Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'ala Indonesia Edisi Revisi*, (Pasuruan: Madrasah Diniyah Muallimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), 38.

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, (Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji), 132.



sehingga diharapkan Allah SWT akan berkenan mengabulkan doa yang dipanjatkan melalui pujian itu sendiri. Dari Anas, ra., ia berkata: “Bersabda Rasulullah SAW.: “Tidak akan ditolak permintaan (doa) yang diucapkan antara adzan dengan iqamah”.<sup>30</sup>

Jadi, pujian merupakan media syiar yang dapat berupa shalawat yang bernilai ibadah maupun syair-syair religius yang bermanfaat untuk menyampaikan nasihat kepada umat yang diselipkan pada waktu yang mustajabah yaitu antara adzan dan iqamah. Sehingga pujian bukan amaliah yang dilarang, tetapi justru dianjurkan.

## 2) Mencium Tangan Guru

Budaya mencium tangan para ulama, kyai, ahli zuhud dan orang yang sudah tua, sudah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Misalnya: sahabat Abu Ubaidah mencium tangan sahabat Umar; sahabat Ali mencium tangan sahabat Abbas; dan sahabat Ka’ab mencium kedua tangan dan lutut Rasulullah SAW.<sup>31</sup>

Hukum mencium tangan adalah makruh, apabila dilakukan terhadap orang kaya sebab kekayaannya. Sementara mencium tangan diberikan hukum sunnah, manakala dilakukan terhadap orang-orang yang mulia atau kepada orang tua.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. Oleh Moh. Machfuddin Aladip (Semarang: CV. Toha Putra, t.t), 791.

<sup>31</sup> Santri Madrasah Diniyah Muallimin ..., *Fiqih Galak Gampil...*, 145.

<sup>32</sup> *Ibid*, ... 144.

Jadi, mencium tangan guru oleh peserta didik adalah budaya yang dianjurkan, karena sebagai bentuk penghormatan dan sikap tawaduk peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tuanya ketika di sekolah, maupun sebab kelazimannya dalam mendidik dan mengajarkan ilmu.

### 3). Berbahasa Jawa halus (*krama*)

Dalam sejarah justru amat banyak orang yang masuk Islam bukan karena pidato ataupun pedang, melainkan karena akhlak dan budi pekerti orang Islam yang bergaul dengannya.<sup>33</sup> Sebagai umat Islam kita wajib meneladani Rasulullah s.a.w dalam segala kesunnahannya. Salah satu dari kesunnahan itu adalah tutur kata dan bahasa yang ditampilkan oleh Rasulullah s.a.w yang santun menyejukkan yang disajikan bersamaan dengan sikap ramah dan bersahabat.

Tingkat tutur *krama* ialah tingkat tutur yang mencerminkan sikap penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya tingkat segan, sangat menghormati, bahkan takut. Seorang pembicara yang menganggap bahwa mitra bicaranya orang yang berpangkat, berwibawa, belum dikenal, akan menggunakan tingkat tutur ini. Murid terhadap guru, atau seorang bawahan kepada atasan. Seorang bawahan yang berbicara dengan atasan, atau seorang murid kepada

---

<sup>33</sup> Ali Mas'ud Kholqillah, *Serial Khutbah Jum'at Pembangunan Berwawasan Kesalehan*, (Surabaya: Alpha, 2007), 20.

gurunya memakai bahasa *ngoko* dikatakan tidak sopan atau *njangkar* atau *nungkak krama*.<sup>34</sup>

Bahasa *krama* bukan hanya ditandai oleh bentuk sintaktis dan morfologis, tetapi juga suara dan bentuk tubuh. Seseorang yang berbahasa *krama* berbicara dengan suara lembut, pelan, dan dengan badan yang sedikit membungkuk.<sup>35</sup>

Pemahaman sementara orang mengatakan bahwa bahasa Jawa mengandung unsur diskriminasi. Pemilihan kosa kata yang berbeda untuk tingkat usia atau keadaan yang berbeda menjadi argumen atas tuduhan tersebut. Namun sebetulnya bila nilai filosofis tingkat tutur itu dipahami dengan benar, justru tingkat tutur bahasa Jawa mengajar manusia Jawa nilai-nilai kemanusiaan yang sangat dalam, antara lain *andap asor* (rendah hati), *empan papan* (tahu cara menempatkan diri), saling menghormati, pengakuan akan keberagaman, *aja dumeh* (jangan sombong), dan *tepa seliro* (tenggang rasa). Sistem tingkat tutur bahasa Jawa itu merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa.<sup>36</sup>

Salah satu ciri obyektif bahasa Jawa ialah bahwa basa Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi. Yang dimaksud dengan tingkat tutur atau *undha usuk* atau *speech level* adalah suatu

---

<sup>34</sup> Agustinus Ndadiman, <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-kunci/1132-09-tingkat-tutur-bahasa-jawa-wujud-kesantunan-manusia-jawa>, diakses tgl. 30 maret 2016.

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 59.

sistem kode (kebahasaan) yang menyampaikan variasi rasa hormat atau kesantunan yang memiliki unsur kosa kata tertentu, aturan sintaktis tertentu, aturan morfologis dan fonologis tertentu.<sup>37</sup>

Jadi, bahasa krama adalah kreasi budaya berbahasa Jawa yang penggunaannya diperuntukkan bagi status yang dianggap lebih dihormati atau disegani sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan. Dengan berbahasa Jawa secara benar dapat mendidik pemakainya (peserta didik) untuk memiliki akhlak yang terpuji, diantaranya sikap tawaduk (sopan dan santun) dan menghormati yang lebih tua atau yang dimuliakan oleh masyarakat. Sehingga sangat sejalan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## 2. Akhlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa arab, dan dalam bentuk jamaknya adalah *akhlaq*. Dalam pengertian kebahasaan, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama.<sup>38</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak memiliki arti budi pekerti, watak, dan tabiat.<sup>39</sup> Sedangkan berkaitan dengan kata *khuluq* dalam arti agama, Al Fairuzabadi mengatakan,

Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan diatas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*,..., 8-9.

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf, Ed. Rev.*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>39</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), 25.

<sup>40</sup> M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), 1.

Menurut para ulama' kata akhlak mempunyai pengertian yang antara lain:

a. Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah, "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak."<sup>41</sup>

b. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>42</sup>

c. Muhyiddin Ibnu Arabi

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>43</sup>

Akhlak tidak hanya sekedar berbicara moral, etik, karakter, mental dan watak maupun tabiat, melainkan mencakup kesegalaannya. Jadi mental saja bukan akhlak. Karakter saja juga bukan akhlak. Akhlak mengandung dan membicarakan moral, etik dan sebagainya. Akhlak kata

<sup>41</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al Akhlak wa That-hir Al A'raq*, Cet. II, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, t.t), 51.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Uluum Ad-Diin*, (Beirut: Daar Al Ma'rifah, t.t), jilid III, 53.

<sup>43</sup> M. Syatori, *Ilmu ...*, 1.

yang simpel tetapi sangat kompleks kemaknaannya. Akhlak lebih tinggi dari itu, dari kesegalaannya.<sup>44</sup>

Akhlak memiliki peran merealisasikan dan mengkoordinir agama dengan kebendaan yang kemudian dimanifestasikan, yakni dalam bentuk-bentuk kreatif yang melahirkan potensi yang baik dan bermanfaat bagi manusia.<sup>45</sup> Akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dengan amal saleh, dimana akhlak menurut Islam adalah sarana menuju amal saleh yaitu semua perbuatan baik dan terpuji, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat atas ridla Allah SWT. Sedangkan amal saleh merupakan inti ajaran Islam yang menjadi latar belakang konsepsi akhlak yang seharusnya dilakukan manusia.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian akhlak diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah spontanitas amaliah baik ucapan, perbuatan atau tingkah laku tanpa direncanakan atau dipertimbangkan yang muncul dengan mudah karena terlatih atau terbiasa. Baik buruknya akhlak merupakan dasar bagi lahirnya perbuatan yang baik atau yang buruk.

Karimah artinya mulia, terpuji, baik, atau yang sepadannya. Akhlakul karimah dapat dipahami sebagai budi pekerti atau perangai atau kebiasaan yang mulia.<sup>47</sup> Akhlakul karimah ialah segala tindak, laku dan perbuatan (*aqwal dan af'al*) bahkan pikiran dan perasaan yang masih

---

<sup>44</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1973), 115.

<sup>45</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak...*, 115.

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak...*, 230.

<sup>47</sup> Anonim, <http://arifnursahid.blogspot.co.id/2012/06/akhlakul-karimah.html>, Diakses Tgl 5 des. 2015

dirahasiakan, yang aplikasinya dibimbing oleh wahyu, dan terpancar dari jiwa yang penuh keimanan.

Akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya.<sup>48</sup>

Akhlak sering diartikan pula dengan kepribadian. Kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Kepribadian dengan tipe religius, yaitu tipe orang-orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke-Tuhanan dan keyakinan agama.<sup>49</sup>

Kepribadian bagi seorang muslim ialah kemapanan diri yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan merasa berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh hidayah dan ringan untuk mengerjakan ibadah dan amal shaleh lainnya.<sup>50</sup> Para intelektual muslim mendefinisikan, kepribadian adalah kombinasi yang

---

<sup>48</sup> Anonim: <http://arifnursahid.blogspot...> 5 des. 2015.

<sup>49</sup> Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-61.

<sup>50</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Bab Keajaiban Hati*, terj. H. Ismail Yakup (Jakarta: Faisan, 1984), 5.

seimbang antara tiga unsur dalam diri manusia, yakni sistem qalbu, akal dan nafsu manusia yang melahirkan tingkah laku.<sup>51</sup> Siti Muyasyaroh menyatakan:

Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi seorang muslim, yaitu; aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*), kekuatan jisim (*qawiyyul jismi*), intelek dalam berpikir (*mutsaqqatul fikri*), berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsihi*), pandai menjaga waktu (*harishun 'ala waqtih*), teratur dalam suatu urusan (*munzamun fi syunnih*), memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang disebut juga dengan mandiri (*qadirun 'ala kasbi*), dan bermanfaat bagi orang lain (*nafi 'un lighairih*).<sup>52</sup>

Jadi, akhlakul karimah adalah perilaku terpuji yang merupakan refleksi dari baiknya hati yang kemudian menjelma menjadi perkataan atau perbuatan yang terpuji pula. Akhlaqul karimah muncul secara spontan dan tidak kondisional atau tidak pula direncanakan. Untuk melazimkan akhlakul karimah ini diperlukan pembiasaan yang tidak bisa diciptakan dalam sekejap, karena itu perlu dilakukan sejak dini dan istiqamah.

### 3. Landasan dan kedudukan akhlak

Rasulullah Muhammad s.a.w adalah sebaik-baik manusia yang dapat dijadikan teladan oleh ummat Islam, bahkan non Islam. Beliau adalah simbol manusia yang berakhlak Qur'ani. Suatu ketika Aisyah ditanya perihal akhlak Rasulullah Muhammad s.a.w, maka Aisyah menjawab, "Akhlaq Rasulullah Muhammad s.a.w adalah Al Qur'an". Jadi

---

<sup>51</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, M, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 58.

<sup>52</sup> Siti Muyasyaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, (Tulungagung: Ps IAIN Tulungagung, 2014), 45.



bagi setiap muslim yang ingin meniru akhlak beliau hendaknya mempelajari, memahami dan mengamalkan al Qur'an.

Yang dimaksudkan dengan akhlak yang mulia bagi setiap muslim adalah kelakuan atau perilaku yang sepenuhnya berpola kepada akhlak Rasulullah s.a.w. Bagi umat Islam, akhlak yang sesungguhnya mulia adalah yang mulia menurut Allah s.w.t dan Rasul-Nya.<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>54</sup>

Demikian pula dengan firman-Nya pada QS. Al Qalam: 3:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>55</sup>

Al Qur'an menerangkan berbagai macam pendekatan yang meletakkan Al Qur'an sebagai sumber pengetahuan, baik tentang nilai maupun akhlak dengan sejelas mungkin. Bukan pendekatan teoretikal yang digunakan dalam keterangan-keterangan tersebut, melainkan

<sup>53</sup> Baihaqi A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), 127.

<sup>54</sup> Tim Syamil Qur'an, Hijaz..., 420.

<sup>55</sup> *Ibid.*, ..., 564.

berbentuk konsep-konsep dan penghayatan. Baik akhlak yang mulia maupun yang buruk, digambarkan dalam perwatakan manusia pada masa Al Qur'an diturunkan.<sup>56</sup>

Hadits adalah dasar hukum kedua setelah Al Qur'an. Sejalan dengan dasar Al Qur'an, di sana terdapat penjelasan yang menguatkan kedudukan Rasulullah s.a.w sebagai teladan dalam berperilaku, yaitu melalui sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(H.R. Muslim).*<sup>57</sup>

Selain dasar Alqur'an dan Al Hadits tersebut, pembinaan akhlak memiliki dasar operasional yang jelas yang sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia, yaitu:

untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil makmur yang merata baik materiil maupun spirituil berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana seperti kehidupan bangsa yang aman, tentram, bersahabat, tertib dan damai.<sup>58</sup>

Itulah alasan bagi seorang muslim yang taat, selalu mengembalikan segala permasalahannya kepada Al Qur'an dan Al Hadits sebagai rujukannya. Dapat diartikan bahwa baik atau buruknya seorang muslim dapat diukur dengan keselarasan antara tingkah lakunya dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Apa yang baik menurut Al Qur'an dan Al Hadits maka

<sup>56</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak...*, 21.

<sup>57</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak ...*, 5.

<sup>58</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 20.

dijadikan pedoman dan pegangan dalam hidupnya, sementara apa yang tidak baik menurut Al Qur'an dan Al Hadits berarti sebuah larangan baginya yang harus di jauhi.<sup>59</sup> Sementara itu seorang muslim juga tidak meninggalkan dasar operasional pendidikan akhlak dari hukum tata Negara di Indonesia, karena sesungguhnya dalam Al Qur'an dan Al Hadith juga termaktub ajaran Islam untuk patuh dan taat pada pemerintah (*ulul amri*).

Risalah Islam senantiasa memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak yang sejatinya akan kembali pada penganutnya. Dengan menjadikan Rasulullah Muhammad s.a.w dan pengikutnya sebagai panutan, maka umat Islam selayaknya merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak yang mulia.<sup>60</sup> Jadi, ketika umat Islam dapat merealisasikan risalah Islam dengan baik dengan cara meneladani Rasulullah SAW dalam kesehariannya, maka umat Islam adalah teladan untuk seluruh umat manusia.

Berdasarkan uraian diatas, maka jelas bahwa pendidikan akhlakul karimah bagi peserta didik memiliki landasan dan dasar yang sangat kuat baik spiritual maupun operasional, sehingga tidak ada alasan dan keraguan bagi pengelola Madrasah untuk memasukkan muatan akhlakul karimah dalam setiap pembelajaran baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

---

<sup>59</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

<sup>60</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 24-25.

#### 4. Macam-macam akhlak terpuji.

Para cendekia muslim biasanya menentukan macam akhlak terpuji merujuk pada ketentuan Al Qur'an dan Al Hadits sejalan dengan konsep baik dan buruk. Selanjutnya, paparan tentang macam-macam akhlak terpuji akan dijelaskan dalam pembagian kepada siapa akhlak terpuji tersebut ditujukan, apakah kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau kepada lingkungan.

##### a. Akhlak terhadap Allah SWT.

##### 1) Menauhidkan Allah SWT.

Sebagaimana dikutip Rosihon Anwar bahwa menurut Abdul Aziz, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang bersifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta segala kesempurnaan baik sifat maupun nama.<sup>61</sup> Sehingga tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan alam semesta, Dia yang memiliki, Dia yang mengatur, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia yang memberi rizki, Dia yang sanggup memberi manfaat atau mudlarat, Dia yang mengabulkan atau menolak doa, Dia yang berkuasa dan berkehendak penuh atas segala sesuatu, Dia yang memberi dan mencegah serta Dia pula yang menggenggam segala kebaikan, hanya Dia yang menjadi pencipta dan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 90.

menguasai segala urusan. Firman Allah dalam QS. Al Luqman ayat 25:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.<sup>62</sup>*

b) *Tauhid Uluhiyyah*, yaitu beriman dengan sebenar-benarnya bahwa hanya Allah yang berhak dan harus disembah (*al Ma'bud*). Firman Allah dalam QS. Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿١٥﴾

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."<sup>63</sup>*

c) *Tauhid Asma dan Sifat*, yaitu mengimani bahwa hanya Allah yang mempunyai Asma dan Sifat kesempurnaan. Firman Allah dalam QS. Al Ikhlas ayat 4:

<sup>62</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*, ..., 413.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 598.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤١﴾

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”<sup>64</sup>

## 2) Berbaik sangka (*husnu zhann*)

Salah satu sifat yang terpuji bagi manusia adalah ketika ia mempunyai persangkaan yang baik kepada keputusan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَمُوتُنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ جَلَّ

“Janganlah salah satu diantara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya”.  
(HR. Muslim).<sup>65</sup>

## 3) Mengingat Allah (*Dzikhruallah*)

*Dzikhruallah* adalah asas dari semua ibadah, karena menunjukkan hubungan antara hamba dengan Allah yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. *Dzikhruallah* dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*, ..., 604.


<sup>65</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak* ..., 91.

<sup>66</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*, ..., 23.

#### 4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah penyerahan segala urusan seorang hamba kepada Allah SWT dengan tetap berpegang pada ketentuan Allah, dan tetap melakukan ikhtiar sebagai bukti kehambaannya dengan tetap yakin bahwa segala sesuatu berjalan diatas ketentuan Allah.<sup>67</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran 159:

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ 

*“...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*<sup>68</sup>

Jadi, akhlak seorang muslim kepada Allah adalah pengakuan penghambaan lahir dan batin kepada Allah yang memiliki segenap Maha dan kesempurnaan, dan tidak menafikannya dengan sesuatu apapun tanpa keraguan. Untuk itu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya adalah sebaik dan sebenar-benar amaliah seorang muslim.

#### b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang terpuji bukan hanya perilaku manusia terhadap apa yang berada diluar dirinya (ekstern), tetapi harus pula ditujukan untuk dirinya sendiri. Sebab setiap pribadi bahkan setiap organ memiliki haknya masing-masing. Diantara akhlak terpuji bagi diri sendiri adalah:

<sup>67</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak...*, 93.

<sup>68</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz...*, 71.

## 1) Sabar

Menurut Al Muhasibi, ciri utama sabar adalah sikap tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapat musibah dari Allah SWT. Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:<sup>69</sup>

- a) Sabar untuk meninggalkan kemaksiyatan, artinya bersabar untuk tidak mengerjakan atau menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Intinya adalah kekuatan diri untuk menahan hawa nafsu. Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”*<sup>70</sup>

- b) Sabar karena Taat kepada Allah SWT, artinya pribadi yang memiliki kesabaran atau kesiapan untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 200:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di*

<sup>69</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 96.

<sup>70</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 242.



*perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*<sup>71</sup>

- c) Sabar dalam menghadapi musibah, maksudnya mampu untuk tetap berada di jalan yang benar meskipun diterpa kemalangan atau ujian bahkan cobaan dari Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ وَكَشْرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*<sup>72</sup>

## 2) Syukur

Syukur adalah menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak Pemberi nikmat itu sendiri. Seseorang dikatakan bahagia manakala mempergunakan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya, sedangkan orang yang sengsara adalah orang yang mempergunakan nikmat Allah untuk menuruti hawa nafsunya, tanpa menghiraukan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya.<sup>73</sup> Firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي  
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

<sup>71</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>72</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*, ..., 24.

<sup>73</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab dan Syeikh Abdullah bin Muhammad Al Khulaifi, *Kumpulan Khutbah Jum'at*, (Surabaya: Arkola, 2007), 53-54.

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."*<sup>74</sup>

### 3) Menunaikan amanah

Amanah adalah suatu sifat atau pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya dalam bentuk benda atau yang selain benda. Pelaksanaan amanah dengan baik sering diistilahkan dengan *al amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.<sup>75</sup> Firman Allah dalam QS. An Nisaa' ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."*<sup>76</sup>

### 4) Benar atau Jujur

Benar atau jujur berkaitan dengan keadaan yang sebenarnya atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama, tidak mengada-ada, tidak juga menyembunyikan. Firman Allah dalam QS. At Taubah ayat 119:

<sup>74</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz,...*, 256.

<sup>75</sup> Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam: Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Publicita, 1978), 88.

<sup>76</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz,...*, 87.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*<sup>77</sup>

#### 5) Menepati Janji

Menepati janji berkaitan dengan tanggungjawab yang harus dipenuhi seseorang setelah suatu kesepakatan. Mengingkari kesepakatan dipandang sebagai suatu pengkhianatan, karena janji semisal hutang yang harus dilunasi. Firman Allah dalam QS. Al Isra ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٢٤﴾

*“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”*<sup>78</sup>

#### 6) Memelihara kesucian diri

Adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Firman Allah dalam QS. Asy Syams ayat 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya (jiwa itu).”*<sup>79</sup>

Jadi, akhlak seorang muslim terhadap dirinya sendiri adalah ikhtiar atau usaha yang sungguh-sungguh seseorang untuk memiliki akhlakul karimah baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan seluruh

<sup>77</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...,*, 206.

<sup>78</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...,*, 285.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 595.

ciptaan Allah, yang bersumber pada kesadaran diri bahwa berbuat baik kepada apapun diluar dirinya berarti memuliakan diri sendiri.

c. Akhlak terhadap Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua adalah amaliah yang dapat menjadikan orang tua ridla kepada anaknya. Utsman Al Khaibawi mengatakan bahwa,

Hak orang tua yang harus ditunaikan anaknya adalah: memberi makan bila dibutuhkan; memberi pengabdian bila diperlukan; memenuhi panggilannya; mentaati perintahnya kecuali maksiyat; berbicara lemah lembut dan tidak kasar; memberikan pakaian bila anak mampu dan diperlukan; berjalan dibelakangnya; berusaha memperoleh kerelaannya dengan rela; menjauhkan sesuatu yang anak juga menjauhinya; mendoakannya.<sup>80</sup>

Firman Allah dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*<sup>81</sup>

2) Berbuat baik kepada saudara

Saudara adalah orang-orang yang masih memiliki hubungan sebab adanya pertalian darah. Sesama muslim juga dapat diartikan sebagai

<sup>80</sup> Utsman Alkhaibawi, *Durratun Nasihin*, Jilid 1, Alih bahasa Abdullah Shonhaji, (Semarang: Al Munawar, t.t), 184-185.

<sup>81</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*, ..., 412.

saudara. Sesama saudara harusnya saling membantu, saling menasihati, saling menghargai dan saling berbuat baik. Mendahulukan saudara dekat sebagai sasaran derma bila diperlukan, sebelum kepada keluarga yang lebih jauh.<sup>82</sup> Firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَالْوَالِدِينَ الْمَسْكِينِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”<sup>83</sup>*

Jadi, akhlak terhadap keluarga merupakan perilaku seseorang kepada keluarganya. Keluarga adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan pertalian darah, sehingga mereka lebih berhak untuk didahulukan dalam perlakuan yang baik. Memuliakan keluarga berarti memuliakan diri sendiri dan sebaliknya, merendahkan keluarga berarti merendahkan diri sendiri, dan bahkan berbuat baik kepada mereka adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.

#### d. Akhlak terhadap Masyarakat

##### 1) Berbuat baik kepada tetangga

<sup>82</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 109-110.

<sup>83</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 84.

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita, dapat terdiri dari muslim yang masih terpaut sebagai kerabat, muslim yang bukan kerabat, maupun tetangga non muslim. Kepada mereka semua kita seharusnya berbuat baik.

## 2) Suka menolong orang lain

Orang lain adalah orang selain diri kita. Setiap orang memerlukan orang lain dalam banyak hal. Orang yang beriman tidak akan tinggal diam melihat orang lain dalam masalah atau kesusahan. Sesama muslim kita dianjurkan untuk saling tolong sesuai kadar kemampuan yang melekat pada dirinya. Bantuan dapat berupa benda maupun nasihat atau jasa.<sup>84</sup> Firman Allah dalam QS. Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*<sup>85</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap tetangga dan orang lain merupakan perilaku seseorang kepada orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan tetangga dan orang lain dapat menjadi pertanda sempurnanya keimanan seseorang. Dalam lingkungan sekolah, kehidupan

<sup>84</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 113-114.

<sup>85</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 106.

bertetangga yang baik misalnya tergambar dalam hubungan baik antar kelas atau teman-teman dari luar sekolah.

e. Akhlak terhadap Lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah menjadikan manusia harus berinteraksi dengan makhluk lain yang juga ciptaan Allah SWT termasuk tumbuhan dan hewan. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>86</sup>

Jadi, akhlak kepada lingkungan adalah refleksi dari kesadaran diri yang memiliki tanggungjawab kepada lingkungannya. Menyadari kewajiban untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan serta menggunakan alam atau lingkungan sesuai dengan ajaran Islam termasuk bentuk ketaatan seseorang kepada Allah. Untuk menanamkan kesadaran tersebut kepada peserta didik, maka perlu diajarkan sekaligus dipraktekkan dalam bentuk budaya di sekolah.

5. Akhlak Tercela

Akhlak tercela adalah kebalikan dari akhlak terpuji. Akhlak tercela menjatuhkan manusia dari predikatnya sebagai sebaik-baik makhluk. Manusia dengan perilaku yang menyimpang dari norma agama atau budaya yang baik menjauhkan manusia dari kemuliaan. Bentuk-bentuk akhlak yang tercela dapat

---

<sup>86</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 114.

berkaitan dengan Allah SWT., Rasulullah SAW., dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, maupun alam sekitarnya.<sup>87</sup>

Diantara macam-macam akhlak tercela adalah sebagai berikut:

a. Syirik

Secara umum *syirik* adalah menyamakan sesuatu dengan Allah SWT dalam hal-hal yang khusus dimiliki Allah SWT. Secara khusus *syirik* adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT., dan memperlakukan sekutu tersebut seperti Allah SWT., misalnya dalam berdo'a dan memohon syafa'at.<sup>88</sup> Firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ

يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”<sup>89</sup>

b. Kufur

Secara bahasa *kufur* artinya menutupi. *Kufur* adalah kata sifat dari *kafir*. *Kafir* merujuk pada pelakunya, sedangkan *kufur* adalah sifatnya. Menurut syara', kufur artinya tidak beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya,

<sup>87</sup> A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100.

<sup>88</sup> Team Ulama, *Kitab Ushul Al-Iman fi Dhau' Al Kitab wa As-Sunnah*, (Wizarah Asy-Syu'un Al Islamiyyah wa Al-Awqaf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad, 1421 H), 72.

<sup>89</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 86.



baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.<sup>90</sup> Firman Allah dalam

QS. Al Ahqaf ayat 3:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.”<sup>91</sup>*

#### c. Nifak dan fasik

Menurut syara', nifak berarti menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Nifak adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan keadaan dalam hati. Firman Allah dalam QS.

At Taubah ayat 67:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ  
إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

*“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.”<sup>92</sup>*

#### d. Takabur dan ujub

<sup>90</sup> Team Ulama, *Kitab Ushul ...*, 84.

<sup>91</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz, ...*, 502.

<sup>92</sup> Ibid., 197.

Sebagaimana dikutip Rosihon Anwar, Imam Ghazali menuturkan bahwa seseorang tidak takabur atau ujub, kecuali ketika ia merasa dirinya besar karena merasa memiliki beberapa kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia.<sup>93</sup> Firman Allah dalam QS. Al A'raf ayat 146.

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

*“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”<sup>94</sup>*

#### e. Dengki

Dengki atau *hasad* adalah perasaan seseorang tidak rela dengan kenikmatan yang diterima orang lain, kemudian menuduh orang lain tersebut telah melakukan cara yang tidak benar untuk mendapatkan nikmat tersebut. Orang pendengki juga berharap agar kenikmatan itu hilang dari orang yang mendapatkannya.<sup>95</sup> Firman Allah dalam QS. An Nisa ayat 54:

<sup>93</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, 132.

<sup>94</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz...*, 168.

<sup>95</sup> Rosihon, *Akhlak...*, 132.

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ

إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٦﴾

*“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”<sup>96</sup>*

#### f. Ghibah

Sebagaimana dikutip Rosihon Anwar, Imam Ghazali menuturkan bahwa ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai kepada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.<sup>97</sup> Allah berfirman dalam QS. Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>98</sup>*

<sup>96</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*,..., 87.

<sup>97</sup> Rosihon, *Akhlak*,..., 135.

<sup>98</sup> Tim Syamil Qur'an, *Hijaz*,..., 517.

## g. Riya'

Riya' adalah beramal bukan karena Allah, tetapi memperlihatkan amaliahnya kepada orang lain, sehingga menjadi enggan beribadah atau beramal kebaikan apabila tidak ada orang yang melihatnya.

Firman Allah dalam QS. Al Anfal ayat 47:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِثَاءَ النَّاسِ  
وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.”<sup>99</sup>*

Jadi, akhlak tercela adalah perilaku seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Setiap penyimpangan akan menimbulkan kerugian dan dosa bagi pelakunya dan juga bagi orang lain. Oleh karenanya, pencegahan peserta didik untuk berbuat tercela harus diupayakan sejak dini. Akhlak tercela perlu untuk dipelajari tetapi tidak untuk dipraktikkan.

## 6. Peserta Didik

Istilah peserta didik dapat disebutkan dengan banyak kata yang searti. Diantaranya, murid, siswa, santri, anak didik, mahasiswa dan lain-lain. Peserta didik seringkali disebut dengan “murid” atau *thalib* dalam istilah tasawuf. Secara etimologi, peserta didik berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat dibawah

<sup>99</sup> *Ibid.*, 183.

bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti orang yang sedang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, serta berusaha keras menempuh suatu jalan untuk mencapai derajat sufi.<sup>100</sup>

Penyebutan murid sering dipakai pada sekolah tingkat dasar dan menengah dalam menyebut peserta didik, untuk tingkat perguruan tinggi peserta didik disebut mahasiswa. Setiap lembaga menyebut istilah peserta didik ini dengan berbeda-beda. Di dalam keluarga, peserta didik disebut dengan anak kandung, dalam masyarakat, peserta didik adalah anak-anak penduduk, serta dalam dunia agama peserta didik adalah umat beragama.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya.

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis, yang merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>101</sup> Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan pendidikan, seorang anggota masyarakat dikatakan sebagai peserta didik. Anggota masyarakat yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, berusaha untuk

---

<sup>100</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Jakarta: Kencana, 2006), 104.

<sup>101</sup> Ramayulis, *Ilmu ...*, 77.

menumbuhkan dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur-jalur pendidikan”.

Di dalam transformasi yang disebut pendidikan, peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah). Pada sistem pendidikan “material” ini berbeda dengan yang diterima oleh komponen-komponen yang lain, karena sistem pendidikan menerima “material” sudah dalam keadaan setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lainnya masih dapat merumuskan dan menyesuaikannya dengan keadaan-keadaan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang ada. Komponen lainnya masih membutuhkan proses-proses terlebih dahulu agar material ini benar-benar siap digunakan. Lain halnya sistem pendidikan, material atau peserta didik perlu untuk menumbuhkan yang menyangkut fisik dan mengembangkan yang menyangkut psikis dalam diri dari seorang peserta didik.

Mengingat kewajiban belajar itu bersifat terus menerus dan berlaku untuk siapa saja dan kapan saja, atau lebih dikenal dengan “belajar sepanjang masa”, maka istilah untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.<sup>102</sup> Setiap orang yang menjadi objek atau sasaran dari orang lain dalam menjalankan kegiatan pendidikan adalah anak didik.<sup>103</sup> Peserta didik memiliki cakupan yang lebih luas daripada anak didik. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... 103.

<sup>103</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51.

<sup>104</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1990), 109.

Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus dibina dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik atau guru. Pendidik haruslah memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses belajar mengajar.<sup>105</sup>

Implementasi budaya religius terhadap peserta didik dapat diartikan sebagai suatu proses panjang menumbuhkan kesadaran berperilaku religius kepada peserta didik. Proses itu dapat berupa perencanaan ikhwal apa saja yang akan diterapkan untuk menanamkan budaya religius dimaksud, kemudian berlanjut pada kegiatan peangplikasian budaya religius yang sudah direncanakan dan disepakati pengelola Madrasah, dan pada tahap berikutnya adalah evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan penanaman budaya religius bagi peserta didik yang dapat diketahui dengan cara membandingkan perilaku peserta didik antara sebelum dan sesudah proses implementasi. Dari implementasi budaya religius terhadap peserta didik ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang kesadaran peserta didik untuk berperilaku yang religius yang kemudian menjelma sebagai peserta didik atau individu yang berakhlakul karimah. Dengan demikian madrasah dapat menjadi jembatan terciptanya masyarakat yang religius yang dalam Islam dikenal dengan ungkapan *baldatun thayyibatun wa rabbul ghaffuur*.

---

<sup>105</sup> Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012), 198.

## **G. Penelitian Terdahulu**

### 1. Penelitian oleh Nur'im Septi Lestari

Judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung)”, pada tahun 2014 Ps IAIN Tulungagung. Pertanyaan penelitian: 1). Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? 2). Bagaimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung? 3). Bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?

Hasil penelitian: 1). Implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung menggunakan rencana dan strategi belajar mengajar dengan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan karakter. 2). Penanaman nilai religius di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung melalui ketauhidan, akhlak, baca tulis Al Qur'an dan tata cara shalat. 3). Pembiasaan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran



yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang dieksplesitkan, dikaitkan dengan konteks sehari-hari.<sup>106</sup>

## 2. Penelitian oleh Siti Muyasyaroh

Judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)”, pada tahun 2014 Ps IAIN Tulungagung.

Pertanyaan penelitian: 1). Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? 2). Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? 3). Bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? 4). Bagaimana budaya sekolah pendukung pendidikan kaarakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?

Hasi penelitian: 1). Perencanaan pendidikan karakter di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri meliputi tiga macam desain yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain

---

<sup>106</sup> Nur'im Septi Lestari, *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan* (Studi Multi Kasus di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung), (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter berbasis komunitas. 2). Tahap implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri dilakukan secara terpadu, terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran baik yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas. 3). Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri diantaranya dengan mengoptimalisasi peranan guru dalam pendidikan karakter (pribadi teladan, amanah, dan cerdas), menciptakan lingkungan yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. 4). Budaya sekolah yang ada dan dikembangkan di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri, yaitu budaya keagamaan, budaya kepemimpinan, budaya kerjasama dan sosial.<sup>107</sup>

### 3. Penelitian oleh Wiwik Kusnaningsih

Judul penelitian “Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjma’ah).”

Pertanyaan penelitian: a) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi

---

<sup>107</sup> Siti Muyasyaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. b) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. c). Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan disiplin sholat berjama'ah.

Hasil analisa data diperoleh nilai Product Moment = 0,86; 0,544; 0,538. Hal ini menunjukkan nilai yang lebih besar jika dikonsultasikan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% = 0,361. Dan uji t 8,9; 3,39; 3,30 dengan harga nilai t tabel = 2,048. Berdasarkan hipotesis yang digunakan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan prestasi belajar siswa. Antara budaya religius disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa, dan juga antara budaya religius disiplin hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah.<sup>108</sup>

#### 4. Penelitian oleh Rizal Sholihuddin

Judul penelitian: Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI BLITAR)

Pertanyaan penelitian: a). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? b). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan

---

<sup>108</sup> Wiwik Kusnaningsih, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Dipilin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama'ah)*, Tulungagung: IAIN Tulungagung,).

Dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? c). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? d) Apa Faktor Penghambat Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?

Hasil penelitian: a). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi (1) Pembiasaan dengan diterapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan sholat Duha berjama'ah yang dilakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua (2). Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif , afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran (3) Melalui pembinaan kedisiplinan ; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan xvi dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat. b). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui ; (1) Demonstrasi ; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai (2) Mauidzah (nasehat ) ; strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi

memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. c) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; (1) Maudzah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah,(2)penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami (3) pemberian motivasi ; Guru pai selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim d) Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius (1) Kesadaran siswa yang masih kurang (2) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki (3) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat ,hal ini di tunjukkan bahwa Penerapan Shalat Fardhu berjama'ah di lakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I DOKO yang jarang di lakukan,begitu juga dalam penerapan busana Muslim , di SMK PGRI siswa di wajibkan untuk memakai baju Muslim kecuali yang beragama non Muslim tetapi di SMKN I DOKO tidak diwajibkan hanya di perbolehkan.<sup>109</sup>

##### 5. Penelitian Amanatus Shobroh

Judul Penelitian: Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta.

---

<sup>109</sup> Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI BLITAR)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Pertanyaan penelitian: a). Bagaimana karakter siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta? b). Bagaimana tingkat kejujuran siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta? c). Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa pada MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta?

Hasil Penelitian adalah sebagai berikut: a). Berdasarkan distribusi frekuensi tingkatan subvariabel independen adalah: ketika dilakukan perhitungan analisa frekuensi 90,7% siswa memiliki karakter keagamaan tinggi, kepribadian tinggi 85.2%, karakter lingkungan tinggi 92.6%, karakter kebangsaan tinggi 75.9%. Masing-masing subvariabel independen mayoritas memiliki karakter yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki karakter rendah. b). Dalam pembentukan kejujuran, siswa yang memiliki perilaku kejujuran tinggi sebanyak 90.7%. c). Pengaruh keempat subvariabel independen terhadap pembentukan kejujuran siswa adalah :

- (1). Karakter keagamaan, dari hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kejujuran siswa.
- (2). Karakter kepribadian, secara statistik antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa karakter kepribadian memiliki pengaruh yang cukup terhadap kejujuran siswa.
- (3). Karakter lingkungan, dari komponen ini tidak ada hubungan yang signifikan antara karakter terhadap lingkungan dan kejujuran.
- (4). Karakter kebangsaan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara karakter kebangsaan dengan kejujuran.
- (5). Dari keempat subvariabel independen hanya

karakter kepribadian dan karakter kebangsaan ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran.<sup>110</sup>

Posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu diatas, masih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi (tempat) yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak yang berbeda pula meski dalam tema yang sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu diatas, semuanya mengambil lokasi pada Sekolah Dasar (SD), MTs, dan SMK, sementara peneliti memilih lokasi pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki muatan yang berbeda. Pada penelitian terdahulu terindikasi bahwa proses implementasi terintegrasi dengan pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti memilih kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran untuk melakukan implementasi.

Untuk memperjelas uraian diatas, berikut disajikan tabel penelitian terdahulu.

---

<sup>110</sup> Amanatus Shobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijga, Yogyakarta, 2013).

**Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Level	Rumusan Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
1	Nur'im Septi Lestari	2014	Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung	Tesis	<p>1).Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?</p> <p>2). Bagaimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?</p> <p>3).Bagaimana pembiasaan dalam implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung?</p>	<p>Penelitian Nur'im Septi Lestari maupun penelitian yang akan dilakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sama mengupas cara pengimplementasian suatu materi yang berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan peserta didik.</li> <li>- Sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hal yang diimplementasikan adalah pendidikan karakter dengan nilai religius melalui pembiasaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil spesifikasi budaya religius untuk diimplementasikan dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik.</li> <li>- Penelitian Nur'im Septi Lestari menggunakan rancangan multikasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan</li> </ul>



							<p>menggunakan rancangan multisitus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Nur'im Septi Lestari mengambil lokasi pada sekolah dasar, sedangkan peneliti mengambil lokasi pada madrasah ibtidaiyah.</li> </ul>
2	Siti Muyasaroh	2014	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri	Tesis	<p>1). Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?</p> <p>2). Bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?</p> <p>3). Bagaimana strategi dalam implementasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama membahas budaya dalam membentuk pribadi atau akhlak peserta didik.</li> <li>- Sama membahas cara implementasi</li> <li>- Sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan multisitus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil spesifikasi budaya religius untuk diimplementasikan dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik.</li> <li>- Penelitian Siti Muyasaroh memilih waktu</li> </ul>

					pendidikan karakter melalui budaya sekolah melalui budaya sekolah dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri? 4). Bagaimana budaya sekolah pendukung pendidikan kaarakter dalam membentuk kepribadian muslim di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri?		implementasi pada jam pelajaran, sedangkan peneliti memilih waktu di luar jam pelajaran
3	Wiwik Kusnaningsih	2014	Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Disiplin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjma'ah	Tesis	a) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon. b) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama membahas budaya religius</li> <li>- Sama menggunakan rancangan penelitian multisisus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membahas pengaruh pendidikan agama dalam membentuk akhlaq siswa.Sedangkan penelitian yang akan meneliti pelaksanaan kegiatan ekstra dalam mengimplementasikan budaya religius, bukan pengaruh</li> </ul>

					<p>bejama'ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon.</p> <p>c). Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan disiplin sholat bejama'ah.</p>		<p>pendidikan agama yang terintegrasi terhadap mata pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Wiwik Kusnaningsih menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>- Penelitian Wiwik Kusnaningsih meneliti hubungan antar variable, sedangkan peneliti membahas implementasi antar variable.</li> <li>- Penelitian Wiwik Kusnaningsih memilih budaya religius shalat berjamaah dan hafalan surat yasin, sedang penelitimengambil</li> </ul>
--	--	--	--	--	---	--	---

							spesifikasi budaya religius pujian, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama.
4	Rizal Sholihuddin	2014	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI BLITAR)	Tesis	<p>a).Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?</p> <p>b).Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?</p> <p>c).Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama membahas budaya religius</li> <li>- Sama menggunakan rancangan penelitian multisitus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadikan guru dan strateginya sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan. melibatkan semua warga sekolah terkait implementasi budaya religius</li> <li>- Penelitian Rizal Sholihuddin memfokuskan penelitiannya pada budaya religius shalat jama'ah dan shalat sunnah, dzikir dan berbusana muslim, sedang peneliti mengambil</li> </ul>

					<p>peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? d) Apa Faktor Penghambat Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?</p>		<p>spesifikasi budaya religius pujan, mencium tangan guru ketika berjabat tangan dan berbahasa Jawa krama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasaran penelitian Rizal Sholihuddin adalah untuk mewujudkan budaya religius, sedangkan peneliti tujuannya untuk membentuk akhlak peserta didik melalui budaya religius.</li> </ul>
5	Amanatus Shobroh		<p>Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta.</p>	Tesis	<p>a).Bagaimana karakter siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta?  b).Bagaimana tingkat kejujuran siswa MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta?  c). Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Amanatus Shobroh melakukan penelitian tentang pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki variable yang lebih</li> </ul>

					kejujuran siswa pada MTs Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta?	<p>luas tidak hanya kejujuran siswa, yaitu akhlaq peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Amanatus Shobroh membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran peserta didik, sedangkan peneliti membahas proses pembentukan akhlak peserta didik melalui budaya religius.</li> <li>- Penelitian Amanatus Shobroh menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.</li> </ul>
--	--	--	--	--	---	---

## H. Paradigma Penelitian

Sebagaimana pemahaman peneliti, pendidikan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan dalam rangka melakukan perubahan dalam segala hal. Tidak terkecuali perubahan mental yang belakangan muncul ke permukaan dan menjadi sorotan dan kajian para pakar dan pemerhati gejala sosial. Kemerosotan capaian bangsa ini disinyalir bermula dari krisis mental dan meredupnya budaya religius dan karakter masyarakatnya. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan pendidikan mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik dan buruknya bermula dari pendidikan yang pernah diterimanya.<sup>111</sup> Sehingga terindikasi bahwa pendidikan di negeri ini harus segera melakukan revitalisasi budaya religius melalui penanaman nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun upaya pembiasaan diluar jam pembelajaran formal, misalnya jam sebelum bel masuk, jam istirahat atau jam terakhir sebelum pulang. Pendidikan akhlak dan karakter merupakan benteng, sekaligus ujung tombak dan restorasi bangsa. Dengan *uswah hasanah* atau pendidikan berbasis keteladanan maka perbaikan akhlaq peserta didik menjadi sebuah keniscayaan.<sup>112</sup>

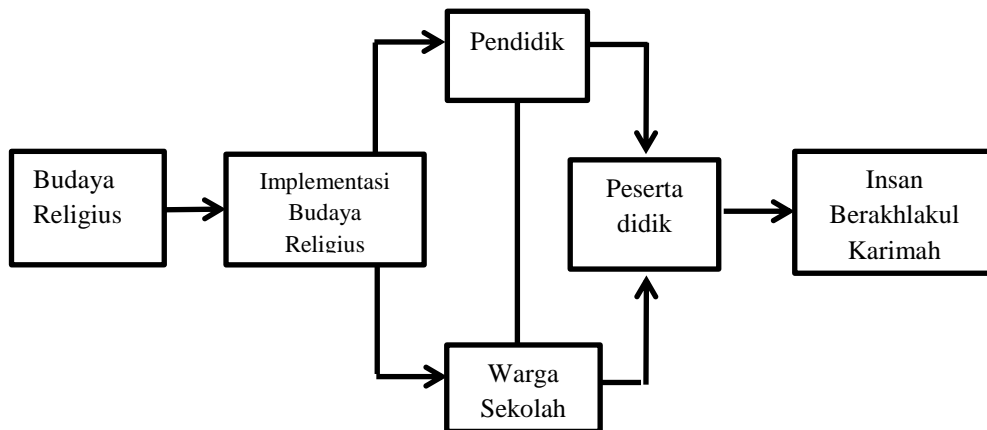
Selanjutnya, oleh karena kebanyakan orang lebih mudah memahami suatu alur permasalahan atau pembahasan dengan bentuk skema atau peta konsep, dan untuk memperjelas konsep penelitian yang akan dilakukan,

---

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

<sup>112</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter*, ... 113.

peneliti sajikan paradigma penelitian terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik sebagai berikut:



Tabel 2.2 Paradigma Penelitian



